

**PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN ISLAM
TERHADAP TANTANGAN PESANTREN
DI SEKITAR PERGURUAN TINGGI**

Durrotun Nafisah¹

Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN KHAS Jember

nafisahhdurrotun@gmail.com

Wardatul Fitriya²

Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN KHAS Jember

wardatul127@gmail.com

DOI: 10.35719/adabiyah.v4i1.688

Abstrak

Penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang pemikiran salah satu tokoh pendidikan islam yang menjadi akademisi dan pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswi Darul Arifin 2 yang berada sekitar UIN KHAS Jember. Beliau adalah Dr. Kiai Haji Abdullah Syamsul Arifin, M.HI. Beliau memiliki strategi yang luar biasa terkait pengembangan pesantren, baik dari fasilitas ataupun sistem pesantren sekitar kampus. Pemikiran tokoh pendidikan islam tersebut dapat menjadikan instansi pesantren memiliki daya tarik dalam menghadapi banyak tantangan, khususnya pada tantangan di era 5.0 di lingkungan perguruan tinggi. Hal tersebut menjadi kajian penting untuk dibahas. Adapun fokus penelitiannya ialah bagaimana pemikiran tokoh pendidikan islam terhadap tantangan pesantren di sekitar kampus? Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pemikiran tokoh pendidikan islam terhadap tantangan pesantren di sekitar kampus. Metode penelitiannya yakni kualitatif deskriptif dengan jenis *library research* dengan sumber primer yakni naskah dan pemikiran kiai saat kajian kitab. Adapun hasil yang ditemukan dalam tantangan pesantren mahasiswi yakni perlu menyesuaikan jadwal yang ada di kampus, memahami mahasantri dalam menyesuaikan kegiatan, dan memberi waktu mahasantri untuk organisasi kampus. Hal tersebut dapat memberi solusi alternative untuk pondok pesantren di sekitar kampus.

Kata kunci: pemikiran tokoh pendidikan islam, pendidikan islam, tantangan pesantren

Abstract

This research aims to describe the ideas of one of the Islamic education figures who is an academician and supervisor of Darul Arifin 2 Islamic Boarding School located around UIN KHAS Jember. He is Dr. Kiai Haji Abdullah Syamsul Arifin, M.HI. He has an outstanding strategy related

to the development of boarding schools, both in terms of facilities and boarding school systems around the campus. The ideas of this Islamic education figure can make the boarding school institution have attractiveness in facing many challenges, especially in the challenges of the 5.0 era in the university environment. It becomes an important study to be discussed. The research focuses on how the ideas of Islamic education figures towards the challenges of boarding schools around the campus? While the purpose of this study is to find out the ideas of Islamic education figures towards the challenges of boarding schools around the campus. The research method used is descriptive qualitative with a library research type with primary sources being manuscripts and the ideas of Dr. Kiai Haji Abdullah Syamsul Arifin, M.HI. during religious studies. The results found in the challenges faced by the islamic boarding school for academic students include the importance of adjusting the existing schedule on campus, understand the students' condition in adapting the activities, and provide time for them to participate in campus organizations. These findings can also offer alternative solutions for islamic boarding schools around the campus.

Keyword: Islamic education figures, Islamic education, boarding house challenge.

Pendahuluan

Pesantren yakni pusat pendidikan islam menjadi wadah alternatif untuk menjawab persoalan-persoalan di era krisisnya moral di lingkungan masyarakat. Pesantren juga sebagai pusat dakwah keislaman yang berorientasi implementasi kegiatan-kegiatan sosial yang diaplikasikan pada lingkup kepesantrenan. Selain itu, pesantren sangat berperan besar dalam mencetak generasi *tafaqquh fiddiin* untuk memahami agama secara mendalam. Sehingga menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman.¹ Dan salah satu output yang dihasilkan dalam pesantren sebagai instansi yang ber-*tafaqquh fiddin* ialah perbaikan moral bangsa.

Menurut pandangan abad klasik, sumber pengetahuan tentang moral adalah rasio atau akal budi. Adapun menurut abad pertengahan standart moral yang objektif berasal dari waktu yang dapat diketahui secara spiritualistik. Sedangkan pandangan abad modern tentang moral dipengaruhi oleh karakteristik sains, naturalistik, empirik dan relativistik.² Moral tersebut menjadi tantangan dalam *era socity* yang terjadi pada kalangan dewasa seperti banyak mahasiswa kurang memiliki etika saat *chatting* pada dosen, melakukan pergaulan bebas, dan memiliki etika kurang baik lainnya. Tentu, tugas pesantren ialah dapat memberi kontribusi untuk pengembangan karakter seseorang didalamnya dan memberikan solusi terhadap tantangan di era sekarang.

¹ Asep Abdul Aziz, "Peran Pesantren dalam Membangun Generasi *tafaqquh Fiddin*", *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7, No.(2), (2021), 1-11.

² Sendi Fauzy Giwansa, "Pentingnya Pendidikan Moral Dalam Pendidikan Kewarganegaraan", *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, No. 1 (2018): 29-30, <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v1i1.16>.

A. Malik Fadjar yang dikutip oleh Sendi Fauzy Giwansa menyatakan bahwa terdapat tiga tantangan berat yang sedang dihadapi di era 5.0. diantaranya bagaimana mempertahankan dari serangan krisis dan apa yang kita capai jangan sampai hilang. Kedua, keberadaan dalam suasana global di bidang pendidikan. Dan ketiga, tidak tersedianya sumber daya alam yang memadai.³ Ketiga tantangan tersebut perlu dimiliki oleh individual ataupun kelompok. Maraknya turunnya moralitas, kualitas pendidikan, dan kurangnya SDA dapat menjadikan ketertindasan yang dirasakan.

Nilai-nilai budaya yang sudah diajarkan seakan hanya menjadi angin belaka yang sudah tidak terlihat keberadaannya. Prinsip *Al-muhafadhotu 'ala qodimis sholih wal akhdu bil jadidil ashlah* atau dapat diartikan sebagai “memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang baik” sudah mulai dilupakan. Pengaruh budaya barat seperti minum-minuman keras, narkoba dan pergaulan bebas menjadi sesuatu yang lumrah terjadi. Bahkan, sikap saling menghormati dan nilai-nilai etika sudah mulai terkikis. Kenyataannya di era 5.0 ini tidak hanya menjadi tantangan bagi masyarakat luar, namun juga menjadi tantangan bagi santri karena santri bagian dari kelompok masyarakat pesantren harus bisa ikut andil dalam memberikan respon yang baik atas terjadinya perubahan zaman yang menjadi persoalan-persoalan serius. Karena banyak terobosan luar pada era sekarang ke pesantren, maka pesantren dapat mempertahankan kultur yang menjadi akar didalamnya.⁴

Persoalan serius yang menjadi tantangan sistem pendidikan salah satunya ialah penanaman nilai-nilai karakter dengan adanya penguatan nilai moral. Karena banyak pelajar maupun mahasiswa yang perlu dibimbing agar mereka menjadi manusia baik. Pesantren memiliki kegiatan-kegiatan positif, budaya pembiasaan yang baik, dan adanya pengawasan oleh pihak pesantren.

Berbicara mengenai pesantren, terdapat pesantren yang memiliki sistem dengan menyesuaikan kurikulum lembaga formal. Pesantren yang dimaksud ialah pesantren yang dihuni oleh mahasiswa. Tujuan pesantren ialah umumnya sebagai wadah untuk pendekatan diri pada Allah. Khususnya, untuk menguatkan nilai-nilai moral yang menjadi tantangan pesantren zaman sekarang. Adapun penguatan nilai moral dapat dilakukan dengan memiliki jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa menolong diri sendiri atau berdikari, jiwa ukhuwah diniyyah, dan jiwa bebas.⁵

Pertama ialah jiwa keikhlasan. Sebagai seorang santri yang memiliki landasan keagamaan, seharusnya dapat melakukan sesuatu dengan tanpa pamrih dan tanpa didorong oleh keinginan-

³ Pristian Hadi Putra, “Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0”, 2502-7565, *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 19, No. 02 (2019): 107, <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>.

⁴ Zainal Abidin, *Manajemen Pesantren Perspektif Public Relation*, An-Nahdlah, 5, 2, April 2019, 64-91.

⁵ Zayyini Rusyda Alimah, “Penguatan Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Menangkal Paham Ekstremisme”, *Jurnal Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri* 4, (2021) : 303-304, <https://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/79>.

keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Sehingga, melakukan segala sesuatu semata-mata karena Allah SWT. Kedua ialah jiwa kesederhanaan. Artinya, kehidupan pondok pesantren yang mengajarkan kesederhanaan bagi santri mengandung unsur ketabahan hati dan penguasaan diri dalam hidup seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Ketiga, jiwa menolong diri sendiri atau berdikari. Maksudnya Santri diharapkan untuk bisa bersikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari dengan berbuat baik pada diri sendiri, bersinergi dengan lingkungan, menerima kekurangan diri dan selalu bersikap positif. Keempat jiwa ukhuwah diniyyah. Artinya santri diharapkan selain menjalin hubungan yang baik dengan Allah SWT. juga harus dapat menjalin hubungan sosial persaudaraan, persatuan dan saling membantu sampai mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat. Dan kelima ialah jiwa bebas. Dalam hal tersebut, santri diberikan kebebasan dalam berfikir, berpendapat dan menentukan ke arah yang positif dengan tetap memperhatikan nilai-nilai ajaran agama dengan penuh tanggung jawab.

Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep jiwa tersebut mencakup segala situasi, kondisi dan keadaan di lingkungan pesantren yang dapat menumbuhkan kembali penanaman krisis moral yang menjadi tantangan dalam tiap perkembangan zaman. Hal tersebut membuat peran besar pesantren dalam menangani tantangan di *era society* saat ini.

Beberapa pandangan terkait tantangan, khususnya tantangan pesantren di sekitar perguruan tinggi, ialah salah satunya yakni terkait dekadensi moral. Hal tersebut perlu pengkajian mendalam pada pemikiran tokoh pendidikan islam. Pemikiran tokoh yang dimaksud disini ialah pandangan Dr. Kiai Haji Abdullah Syamsul Arifin, M. HI karena beliau ialah tokoh akademisi dan organisasi.

Pesantren sekitar kampus diperlukan pengkajian mendalam karena berorientasi untuk dakwah. Karena perguruan tinggi, sebagai institusi pendidikan tingkat lanjutan yang menawarkan pendidikan formal dalam disiplin ilmu, dianggap menjadi lembaga pendidikan untuk membentuk generasi muda dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten. Selain itu perguruan tinggi berfungsi sebagai pusat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan serta saat ini menjadi sorotan di kalangan masyarakat dengan anggapan bahwa didalamnya terdapat generasi-generasi penerus yang akan menentukan pendidikan di masa yang akan datang. Maka dari itu, pesantren sebagai pelengkap spiritual religius mahasiswa yang memiliki banyak intelektual.

Di era teknologi yang semakin canggih membawa pengaruh positif dan negatif terhadap perkembangan anak bangsa. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat dan mahasiswa yang akan menjalani kehidupan yang beragam. Fenomena yang semakin menarik perhatian, yaitu terkikisnya moralitas mahasiswa perguruan tinggi. Banyak mahasiswa yang mulai kehilangan nilai-nilai moral dan etika yang kuat, terpengaruh oleh berbagai faktor seperti pengaruh budaya populer, teknologi, dan tantangan sosial yang kompleks. Hal ini menimbulkan

keprihatinan dalam menjaga integritas moral generasi muda, khususnya di kalangan mahasiswa yang menjadi tonggak masa depan bangsa. Apabila di lihat dari sudut pandang moral anak bangsa saat ini, terutama mahasiswa yang sudah memiliki dunianya sendiri sebenarnya juga perlu adanya penegasan dan tuntunan agar tidak melewati alur yang tidak seharusnya dituju.

Adapun fokus penelitian ialah bagaimana pemikiran tokoh pendidikan islam terhadap tantangan pesantren di sekitar kampus? Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pemikiran tokoh pendidikan islam terhadap tantangan pesantren di sekitar kampus.

Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenology. Artinya, penulis mengumpulkan segala informasi mengenai aspek-aspek yang mendukung penelitian baik dari sumber naskah-naskah dan pemikiran kiai saat mengisi kajian kitab. Alat-alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah data dari informasi kegiatan pengamatan yang dilakukan peneliti pada Mahasantri di Darul Arifin 2 di Jember serta sumber referensi dari berbagai penelitian jurnal, skripsi, artikel ilmiah atau teks ilmiah yang berhubungan dengan judul penelitian yang dilakukan. Teknik pemilihan informan yakni dengan menggunakan purposive sampling, yakni pernyataan Dr, KH. Abdullah Syamsul Arifin secara langsung. Dan terdapat dua macam sumber dalam penelitian ini yakni sumber primer berupa hasil pemikiran kiai. Kedua ialah sumber sekunder, dimana sumber berasal dari sumber-sumber internet, artikel ilmiah, youtube, buku ataupun naskah dan lain sebagainya.

Hasil dan Diskusi

Dr. Kiai Haji Abdullah Syamsul Arifin, M.HI yang merupakan pemilik pesantren mahasiswa yang berada sekitar kampus UIN KHAS JEMBER. Pandangan beliau dalam tantangan pesantren di sekitar perguruan tinggi diantaranya:

“Pesantren mahasiswi bertujuan untuk dakwah. Tantagannya diantaranya, fasilitas yang disediakan di pesantren perlu sesuai dengan kebutuhan mahasantri. Seperti IPTEK yang diaplikasikan dengan adanya kajian kepemimpinan perempuan, keaswajaan, dan hal-hal kontemporer lainnya dengan bantuan fasilitator dan media proyektor atau tv. Kedua, tantangan pesantren ialah tetap menjadi pusat instansi pembentukan moral di tengah-tengah perkembangan kultur barat yang sangat pesat. Artinya, pembentukan karakter baik dan moralitas yang tinggi perlu adanya edukasi sebagai wadah untuk santri-santri. Seperti Pesantren Darul Arifin 2 yang memberikan wadah untuk penanaman moral dengan baik. Pertama, keteladanan dari keluarga pengasuh, guru kajian kitab yang berasal dari kalangan dosen, dan pengurus-pengurus yang menjadi panutan santri. Kedua, aktivitas-aktivitas kegiatan yang dijalankan santri secara rutin. Mulai dari salat berjamaah, roan atau piket yang berorientasi menjaga kebersihan, mandi yang dilakukan dengan antree secara bergantian, kegiatan kajian kitab, pembelajaran bahasa asing yakni bahasa arab dan bahasa inggris, dan banyak lagi pembiasaan lain yang sangat bermanfaat untuk santri. Ketika santri melanggar dengan tidak mengikuti kegiatan, maka mereka akan dihukum atau dikatakan *takziran*. Selain itu, santri selalu dibina, dibimbing, dan dididik oleh guru-

gurunya dengan pemberian nasihat yang baik, selalu memberikan motivasi saat pembelajaran, dan selalu memberi pelayanan terbaik. Juga, pengurus-pengurus selalu memberikan bantuan, pengawasan, dan memberikan pelayanan yang baik pada santri-santri.⁶

Dr. Kiai Haji Abdullah Syamsul Arifin, M.HI mengetahui banyak tantangan pesantren di sekitar perguruan tinggi. Selain mengetahui tantangan, beliau juga dapat memberikan solusi alternatif untuk memberikan solusi terhadap tantangan yang dihadapi. Pemikiran beliau terkait pondok pesantren dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Pondok pesantren menjadi *Center of Islamic Education* (Pusat Pendidikan Islam) yang diambil wadah dan sistemnya untuk dijadikan sebagai pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu proses pendidikan tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* (pengetahuan) dan *transfer of values* (nilai), akan tetapi juga menjadi dorongan untuk belajar (mencari), membangun rasa *inquiry* mendalam sehingga menjadi proses yang tidak akan pernah berhenti.
2. Dalam sebuah pendidikan yang ideal mengandung beberapa unsur yaitu:
 - a. At-Tarbiyah bil qudwah (aspek keteladanan)
At-Tarbiyah bil qudwah adalah bagaimana pendidikan itu bisa menjadi contoh atau teladan yang baik dalam mendidik sehingga terbentuk insan-insan yang berakhlakul karimah, jujur dan sesuai dengan syariat islam.
 - b. At-Tarbiyah bil'adah (aspek kebiasaan)
At-Tarbiyah bil'adah adalah bagaimana melalui pembiasaan-pembiasaan yang sudah diterapkan oleh pendidikan atau lembaga pesantren dapat terimplementasikan secara baik sesuai dengan aspek kebiasaan yang dibangun. Seperti halnya pembiasaan sholat berjamaah, mengaji, dan kegiatan-kegiatan yang sudah diterapkan di lingkungan pesantren.
 - c. At-tarbiyah bin nashihah (aspek nasihat)
At-tarbiyah bin nashihah adalah bagaimana menyampaikan nasihat-nasihat yang baik dengan cara yang baik dan sesuai dengan tujuan dari penuturan yang ingin disampaikan.
 - d. At-tarbiyah bil mulahadzhoh (aspek pengawasan/perhatian)
At-tarbiyah bil mulahadzhoh adalah bagaimana lembaga pendidikan atau pesantren bisa menjadi pengawas (orang tua) yang akan memperhatikan bagaimana kebiasaan atau tingkah laku seorang anak agar tidak terjerumus ke dalam permasalahan-permasalahan yang diluar syariat atau norma-norma yang berlaku.
 - e. At-tarbiyah bil uqubah (hukuman)

⁶ Kajian Tafsir Jalalain, KH. Abdullah Syamsul Arifin/Gus Aab//Q.S. Al-Baqarah: 9-15, <https://youtu.be/HZiLOxX6-BY> diakses pada 13 Desember 2022

At-tarbiyah bil uqubah adalah bagaimana peran pendidikan atau lembaga pesantren memberikan hukuman terhadap anak untuk tujuan mendisiplinkan atau memberikan efek jera agar tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan.

Pesantren yang ada sekitar kampus dihuni oleh beberapa mahasantri yang diambil dari kata mahasiswi. Mahasantri merupakan golongan mahasiswa yang mereka lebih memilih tinggal di pondok pesantren serta menimba ilmu didalamnya, biasanya para mahasantri ini memilih tinggal di pondok pesantren agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya disamping menimba ilmu di bangku kuliah. Pesantren memang salah satu instansi pendidikan yang cukup lama berdiri di Indonesia bahkan dapat dikatakan bahwa pesantren adalah pendidikan tradisional atau pendidikan asli Indonesia, biasanya pesantren mahasiswa di sebut presma (pesantren mahasiswa). Dalam klasifikasinya pesantren mahasiswa ini di bagi menjadi dua, yakni pesantren yang di kelola langsung oleh perguruan tinggi dan bersifat eksklusif untuk mahasiswa di perguruan tinggi tersebut, dan yang kedua yakni pesantren yang berdiri sendiri atau bersifat mandiri di luar tanggung jawab atau naungan perguruan tinggi dan bisa menerima atau menampung dari semua mahasiswa berbagai perguruan tinggi.⁷

Dalam hal ini beliau menyampaikan, bahwasannya pesantren yang sudah dijadikan sebuah lembaga pendidikan harus menjadi jembatan dalam membentuk karakter-karakter islami dan bermanfaat untuk masyarakat sekitar. Adanya beberapa faktor yang terjadi, yaitu kegelisahan orang tua mahasiswi yang tidak ingin pendidikan anaknya terhambat, akan tetapi khawatir terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dikala fenomena-fenomena yang terjadi di era saat ini dan bagaimana memadukan orientasi dakwah dikalangan mahasiswi sehingga, adanya upaya untuk mencetak manusia yang Muttafaqah Fiddin untuk senantiasa mengupayakan terciptanya pendidikan santri yang memiliki jiwa keikhlasan, ukhwah islamiyah, dan kebebasan berpikir yang sesuai dengan Ahlussunnah waljamaah.

Meskipun halnya pesantren yang dibangun ini adalah pesantren mahasiswi daripada. Artinya, daripada tidak di pesantren. Lebih baik diadakan dan dijadikan sebuah lembaga pendidikan yang bermanfaat. Karena, di pesantren terdapat beberapa kegiatan positif seperti kajian kitab, bahasa, tahfidz, tahsin, dan kegiatan-kegiatan lain yang sangat bermanfaat. Sistem dan pembelajaran di pesantren juga menjadikan seseorang berakhlak mulia.”⁸

Hal tersebut senada pemikiran beliau terkait solusi dari tantangan yang berkembang dalam masyarakat, khususnya pada lingkungan pesantren yang dibedakan dengan tipologi yang dibagi menjadi tiga bagian.⁹

⁷ Shulhan Alfinnas, *Membangun Academic Self-Concept Mahasantri Pesantren Nawesea* <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/EHDJ/article/view/59/42>

⁸ Kajian Tafsir Jalalain, KH. Abdullah Syamsul Arifin/Gus Aab//Q.S. Al-Baqarah: 9-15, <https://youtu.be/HZILOxX6-BY> diakses pada 13 Desember 2022

⁹ Muh Ainul Fiqih. *Peran Pesantren dalam Menjaga Tradisi-Budaya dan Moral Bangsa*, 2022

Pertama ialah pesantren tradisional. Pondok pesantren tradisional adalah pondok pesantren yang dalam sistemnya pengajaran di dalamnya menggunakan pengajaran klasik seperti penggunaan Bahasa Arab, kurikulum yang ada dalam pondok pesantren ini juga di tentukan langsung oleh kiai, pengasuh pondok. Santri yang ada di dalam pondok pesantren ini juga bukan santri yang menetap di dalam pondok ada juga beberapa santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong). Ciri-ciri dari pesantren tradisional ini adalah sistem pengajarannya yang masih mengikuti atau berdasar pada kitab-kitab kuning dan kitab Bahasa Arab yang di tulis baik dari ulama dalam negeri maupun ulama luar negeri. Adapun tantangan untuk pesantren tradisional ialah mengembangkan kurikulum sesuai standard pemerintah dan menyesuaikan teknologi sesuai perkembangan zaman. Kedua ialah pesantren modern. Pesantren Modern ini merupakan pondok pesantren yang mencoba untuk menggabungkan sistem klasikal dan juga sekolah dalam satu keatuan di wilayah pondok pesantren. Pondok pesantren ini mencoba untuk meberikan kurikulum umum kepada para santrinya, seperti kitab klassik atau kitab-kitab kuning tida lagi menonjol dan pondok pesantren ini telah memiliki sekolah-sekolah umum seperti madrasah dan sekolah umum di lingkungan pesantren, bahkan terkadang ada beberapa pesantren yang menghilangkan ajaran lama seperti kitab-kitab, namun tetapa meperhatikan ajaran agama dan masih menjadikan pelajaran agama ini menjadi ajaran nomor satu. Tantangan pesantren modern ialah penyesuaian kurikulum yang sesuai dengan acuan pemerintah selain kurikulum, pihak yang bergabung dalam pesantren perlu mengembangkan literasi agar mempunyai daya tarik untuk peminatnya. Ketiga ialah pondok pesantren komprehensif. Pondok Pesantren Komprehensif adalah gabungan dari kedua pondok pesantren sebelumnya yakni pondok pesantren tradisional dan juga modern, jadi keduanya bisa berjalan bersamaan seperti kajian kitab kuning masih berjalan dan juga sekolah-sekolah umum pun ada di dalam pondok pesantren ini. Pondok Pesantren Mahasiswa Darul Arifin 2 ini termasuk ke dalam Pondok Pesantren Komprehensif karena di isi oleh para mahasiswa dari berbagai jurusan walaupun semua mahasantri di sini adalah mahasiswa UIN KHAS Jember namun muatan pelajaran adalah umum, di samping itu pondok pesantren mahasiswa ini masih menerapkan ajaran-ajaran kitab kuning seperti kitab Usfuriyah, Tafsir Jalalain, Fathul Khorib, Nashulibad dan Uqudullujain. Tantangan untuk pondok pesantren komprehensif ialah menyesuaikan jadwal yang ada di kampus, memahami mahasantri dalam menyesuaikan kegiatan, dan memberi waktu mahasantri untuk organisasi kampus. Hal tersebut dapat memberi solusi alternative seperti pondok pesantren mahasiswi mempunyai sistem kegiatan pada malam hari karena mahasiswa di UIN KHAS Jember memiliki jadwal kelas sampai pukul 17.00 WIB.

Tantangan-tantangan pesantren tersebut dapat dianalisis pertama ialah modernisasi dengan adanya iptek, inovasi atau perkembangan terhadap kurikulum. Kedua, tantangan pesantren terhadap kultur barat yang sangat mendominasi di Negara ini. Hal itu karena teknologi

yang semakin berkembang pesat sehingga menjadikan banyak orang mengetahui terkait budaya atau kultur luar dibandingkan dengan budaya lokal yang dimiliki sendiri. Ketiga, tantangannya ialah perkembangan ilmu yang perlu modernisasi. Artinya, tidak hanya ilmu agama saja untuk pembaharuan yang diperlukan pesantren, tetapi ilmu-ilmu lain seperti ilmu formal, filsafat, dan lainnya.¹⁰

Pesantren terdapat aspek positif yang perlu dikembangkan dalam pendidikan nasional sesuai tantangan zaman yakni sesuai dengan fitrah manusia, dapat menjalankan tugas ibadah sesuai tujuan penciptaannya, mengetahui korelasi yang baik antara pelajar dan pengajar, tempat pencari ilmu dan pengabdian, metode belajar menyesuaikan zaman, nilai pendidikan dengan sistem asrama, dan ideology pesantren dapat digunakan dalam pendekatan pada Allah.¹¹ Tantangan yang dihadapi kiai perlu dilakukan dengan arif dan bijaksana dengan melakukan pembaharuan dan kebangkitan pendidikan Islam.¹²

Tantangan pesantren selanjutnya ialah dapat pembentuk karakter dan menjadi wadah pendidikan moral. Pesantren merupakan salah satu tempat pendidikan yang dapat dikatakan pendidikan terbaik di Indonesia, pendidikan yang diajarkan di pesantren menyangkut dalam semua aspek pendidikan baik itu pengetahuan, moral, Bahasa, agama dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini yang dibahas adalah budaya moral, moral yang dimiliki oleh para santri merupakan moral yang menjadi pembeda dengan masyarakat umum, tentu saja ini dapat dilihat dari perilaku atau *attitude* yang dimiliki para santri, tunduknya santri terhadap guru, terhadap orang yang lebih tua merupakan budaya yang sudah turun temurun di dalam pesantren. Budaya moral inilah yang penting dimiliki oleh remaja masa kini, melihat pesatnya perkembangan teknologi dan budaya globalisasi membuat moral para remaja semakin merosot, budaya moral yang berasal dari pesantren adalah pondasi dan pengisi kekosongan iman. Dan dapat diketahui bahwa lemahnya moral para remaja khususnya mahasiswa karena remaja unggul sebagai penerus bangsa. Mereka lebih mudah memiliki akses dalam memasuki segala bidang, bahkan mahasiswa ini telah dipersiapkan menjadi calon-calon pemimpin bangsa, tentu saja dibutuhkan pendidikan yang baik untuk menghadapi era 5.0, melihat di era ini tidak hanya dampak positif yang didapat tetapi juga dampak negatif.

Tantangan berikutnya menurut pemikiran beliau untuk pesantren ialah menjadi pondasi dalam menghadapi degradasi moral di era 5.0. Perbedaan moral antar santri dan bukan santri memang sangat menonjol, santri memang terkenal dengan moralnya baik itu tutur kata, sopan santun, dan lain sebagainya. Jika membahas tentang santri tentu yang paling dekat adalah

¹⁰ Ajibah Quroti Aini, *Sistem, Tantangan, dan Prospek Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin Kota Pekalongan*, Jurnal Pendidikan Profesi Guru, vol. 01, no. 2, 2022, 94-113.

¹¹ Ali Maulida, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Perspektif Mastuhu: Studi Analisis Perspektif Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, vol. 08, no. 2, Agustus 2019, 453-468.

¹² Ghufuran Hasyim Achmad, *Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan terhadap Problematika Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmu Pendidikan, vol. 3, no.6, 2021, 4330-4339.

pembahasan tentang moralnya, mengapa moral bisa sangat penting pada era seperti ini ? karena tidak semua instansi pendidikan mengajarkan moral sebagai ilmu yang wajib di sampaikan dari pendidik kepada muridnya. Kini manusia berlomba-lomba mencapai standart kemajuan zaman, hingga ajaran moral dinomerduakan. Disini peran pesantren sangat dibutuhkan dalam mengisi kekosongan-kekosongan tersebut untuk meningkatkan sistem pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut sesuai pendidikan yang dirumuskan Al-Ghazali mencakup banyak aspek yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan 'aqliyah, pendidikan sosial dan pendidikan jasmani.¹³

Pendidikan pesantren tidak hanya dibutuhkan oleh para siswa namun juga mahasiswa, karena mahasiswa ini yang lebih perlu pendidikan moral agar tidak mudah tergerus perkembangan zaman, kehidupan mahasiswa lebih bebas di banding remaja-remaja lain, apalagi masa sekarang di era *Society 5.0*, dimana manusia dipermudah oleh majunya teknologi, dan pengaruh globalisasi. Peran mahasantri sebagai pondasi era *Society 5.0* sebagai penguat moral yang memang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia, moral diperlukan agar generasi yang tak hanya berintelektual namun juga memiliki akhlak yang baik, sebagai generasi penerus bangsa dimana masa depan bangsa ada di tangan para remaja ini. Remaja yang berpendidikan dan bermoral akan mebuat masa depan negara lebih baik dari pada remaja yang hanya berintelektual namun buta moral. Mahasantri adalah jawaban dari permasalahan-permasalahn di atas, karena tak hanya berintelektual namun juga di pupuk oleh pendidikan pesantren yang terkenal dengan pendidikan moralnya.

Kesimpulan

Terdapat beberapa pemikiran tokoh pendidikan islam terhadap tantangan pesantren di sekitar perguruan tinggi. Diantaranya ialah perlu menyesuaikan jadwal yang ada di kampus, memahami mahasantri dalam menyesuaikan kegiatan, dan memberi waktu mahasantri untuk organisasi kampus. Hal tersebut dapat memberi solusi alternative untuk pondok pesantren di sekitar kampus.

¹³ Miya Rahmawati, *Mendidik Anak Usia Dini Dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam Al-Ghazali*, vol.2, no. 2, 2019, 274-286.

Referensi

- Abidin, Zainal. 2019. *Manajemen Pesantren Perspektif Public Relation*, An-Nahdlah, 5, 2.
- Achmad, Ghufuran Hasyim. 2021. *Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan terhadap Problematika Pendidikan Islam*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no.6
- Aini, Ajibah Quroti. 2022. *Sistem, Tantangan, dan Prospek Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin Kota Pekalongan*, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, vol. 01, no. 2
- Alfinnas, Shulhan. *Membangun Academic Self-Concept Mahasantri Pesantren Nawesea* <https://journal2.unusa.ac.id/index.php/EHDJ/article/view/59/42>
- Alimah, Zayyini Rusyda. 2021. "Penguatan Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Menangkal Paham Ekstremisme", *Jurnal Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri* 4
- Aziz, Asep Abdul. 2021. "Peran Pesantren dalam Membangun Generasi tafaqquh Fiddin", *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7, No.(2)
- Fiqih. Muh Ainul. 2022. *Peran Pesantren dalam Menjaga Tradisi-Budaya dan Moral Bangsa*
- Giwansa, Sendi Fauzy. 2018. "Pentingnya Pendidikan Moral Dalam Pendidikan Kewarganegaraan", *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, No. 1
- Maulida, Ali. 2019. *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Perspektif Mastuhu: Studi Analisis Perspektif Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 08, no. 2
- Putra, Pristian Hadi. 2019. "Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0", 2502-7565, *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 19, No. 02
- Rahmawati, Miya. 2019. *Mendidik Anak Usia Dini Dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam Al-Ghazali*, vol.2, no. 2

<https://youtu.be/HZILOxX6-BY> diakses pada 13 Desember 2022

